



MANAJEMEN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DAN TEKNOLOGI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

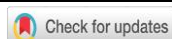
Achmad Faizal Ababil¹, Abdullah², Nur Widyasari³, Zaiton Binti Mustafa⁴

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

³ Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Banyuwangi, Indonesia

⁴ Universitas Islam Zainal Abidin, Kuala Terengganu, Malaysia

Email: achfaizalababil27@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1566>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 17 February 2026

Keywords:

Spiritual Integrity

Digital Literacy

Transformation Management

Educational Technology



ABSTRACT

This research aims to analyze the management of Islamic education transformation thru the integration of spiritual values and technology in the management of educational institutions. The phenomenon under study focuses on the challenges of digitalization that could potentially weaken spiritual values, as well as the institution's efforts to balance technological efficiency with spiritual development. This research approach uses a multi-case qualitative method, with the research subjects consisting of school principals, teachers, and educational staff at two Madrasah Aliyah in Banyuwangi. Data was collected thru in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The research findings indicate that the integration of spirituality and technology is realized thru trust-based value management, ethics-oriented digital training, and the strengthening of a spiritual work culture. This research concludes that digital transformation based on faith and morals is capable of strengthening the professionalism and institutional character of Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen transformasi pendidikan Islam melalui integrasi nilai spiritual dan teknologi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Fenomena yang dikaji berfokus pada tantangan digitalisasi yang berpotensi melemahkan nilai ruhiyah, serta upaya lembaga dalam menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan pembinaan spiritual. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis multi kasus, dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di dua Madrasah Aliyah Banyuwangi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan teknologi diwujudkan melalui manajemen berbasis nilai amanah, pelatihan digital berorientasi etika, serta penguatan budaya kerja ruhani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital yang berlandaskan iman dan akhlak mampu memperkuat profesionalisme dan karakter kelembagaan pendidikan Islam.

Kata kunci: Integritas Spiritual, Literasi Digital, Manajemen Transformasi, Teknologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang kian masif, lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia menghadapi tantangan baru (Sudirman et al., 2025). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak hanya hadir sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah merambah ke dalam sistem manajemen, administrasi, dan interaksi sosial dalam lembaga pendidikan (Alenezi, 2023). Dalam konteks nasional Indonesia, upaya transformasi digital pendidikan telah didorong oleh kebijakan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan relevansi pendidikan. Namun, dalam proses tersebut muncul kekhawatiran bahwa integritas nilai-nilai spiritual dan ruh pendidikan Islam dapat tergerus akibat adaptasi teknologi yang belum sepenuhnya memperhatikan aspek keutuhan karakter keagamaan. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi teknologi di sekolah berbasis Islam (Fahra Utami et al., 2024).

Dalam praktiknya, sebagian guru dan tenaga kependidikan mengalami kesulitan beradaptasi dengan sistem digital karena keterbatasan literasi digital. Akibatnya, beberapa gejala mulai muncul: pertama, keterlambatan input data nilai dan tidak maksimalnya monitoring kehadiran siswa terlihat sebagai indikasi menurunnya sikap amanah dalam menjalankan tugas (Abdulmohdi & Mcvicar, 2023). kedua, administrasi yang tidak berjalan lancar dilihat dari keterlambatan laporan dan hambatan lain mencerminkan menurunnya kedisiplinan dalam mengelola kewajiban kerja. ketiga, interaksi ukhuwah di antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang semula intens secara tatap muka, kini tergerus oleh dominasi sistem digital yang kurang memperhatikan kebersamaan, kekeluargaan, dan hubungan spiritual antar-aktor pendidikan (Williamson et al., 2020). Temuan kualitatif sebelumnya menegaskan bahwa literasi digital yang rendah tidak hanya merugikan aspek teknis, tetapi juga dapat mengurangi kualitas interaksi sosial-spiritual dalam lingkungan madrasah atau sekolah Islam (Irfan Syahroni & Sunardi, 2023).

Di sisi lain, adanya kekhawatiran bahwa penerapan sistem digital secara masif dapat mengikis nilai-nilai spiritual yang menjadi ruh pendidikan Islam (Devi, 2024). Munculnya sikap pragmatis dalam pembelajaran belajar hanya demi mengejar angka atau skor pada aplikasi digital tanpa menjaga makna lebih mendalam tentang ibadah, akhlak, dan kontribusi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi manajerial dan teknologi tidak bebas risiko terhadap integritas nilai-nilai keagamaan. Dalam studi terkait integrasi teknologi dan nilai Islam, ditemukan bahwa guru menjadi “digital fasilitator” tetapi aspek supervisi nilai spiritual sering tertinggal (Maisaroh et al., 2023).

Muncul pula masalah yang sangat berkaitan dengan integritas nilai spiritual: sebagian guru mengeluhkan bahwa metode pembelajaran digital mengurangi kualitas interaksi ruhiyah, memunculkan individualisme di antara siswa serta guru, serta memicu distraksi terutama ketika siswa lebih sibuk menggunakan gawai untuk urusan pribadi daripada memanfaatkan teknologi untuk pengembangan spiritual atau pembelajaran bermakna. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun teknologi menjanjikan efisiensi dan kemudahan, tanpa manajemen yang mempertimbangkan nilai spiritual, justru dapat melemahkan aspek keutuhan pendidikan Islam (Nurlaela et al., 2024). Sebagai dukungan empiris, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru berdampak negatif pada penguatan karakter dan nilai keagamaan siswa (Nugroho & Astutik, 2023).

Dari sudut pandang sosial dan budaya, isu ini penting untuk diteliti karena lembaga pendidikan Islam bukan hanya menyampaikan materi akademik tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan ukhuwah antar manusia (Sulisno, 2023). Ketika teknologi masuk tanpa kompas nilai yang kuat, maka perubahan yang terjadi bukan hanya teknis atau

administratif, tetapi juga merambah ke ranah makna dan identitas. Pendidikan Islam yang manajerialnya transformasi baik dari sisi infrastruktur, SDM, proses, maupun monitoring harus menjawab tantangan untuk mempertahankan ruh spiritual agar tidak tertinggal oleh dinamika teknologi (Ernawati et al., 2024). Secara pendidikan, penelitian ini memberi kontribusi penting karena banyak studi selama ini lebih fokus pada aspek teknologi dan literasi digital, tetapi kurang menggali secara mendalam pengalaman guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam proses transformasi yang melingkupi nilai spiritual (Manta, 2024). Sebagai contoh, terdapat kekosongan studi yang secara kualitatif mendalami bagaimana manajemen lembaga Islam mengelola integritas nilai spiritual bersamaan dengan teknologi dalam konteks administrasi, monitoring, dan interaksi sosial.

Menelaah literatur terkini menunjukkan adanya beberapa kesenjangan: meskipun ada studi terkait literasi digital dalam pendidikan Islam pada era Society 5.0. (Mulyadi, 2022). Namun, sedikit yang secara khusus menelusuri proses manajerial transformasi di lembaga pendidikan Islam termasuk bagaimana integritas nilai spiritual dipertahankan atau terdampak ketika guru dan tenaga kependidikan mengalami kesulitan adaptasi teknologi (Ulmadevi et al., 2023). Demikian pula, penelitian yang menghubungkan secara langsung antara keterlambatan input data, hambatan administrasi digital, dan pengurangan interaksi ukhuwah dalam lembaga Islam masih terbatas (Helena & Sumanti, 2024). Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan pendekatan kualitatif yang menekankan makna, pengalaman, dan proses transformasi.

Kondisi ini menjadikan penelitian penting dan relevan, mengingat rendahnya literasi digital guru dan tenaga kependidikan sehingga menurunkan nilai spiritual, serta mengungkap strategi bagi pimpinan lembaga dalam menghadapi transformasi digital. Penelitian ini berpijak pada teori perubahan organisasi yang dibawa oleh Kurt Lewin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen transformasi di lembaga pendidikan Islam mengelola integritas nilai spiritual sambil mengimplementasikan teknologi digital dalam pengelolaan lembaga. Fokus kajian meliputi: (1) pengalaman guru dan tenaga kependidikan dalam adaptasi teknologi dan dampaknya terhadap nilai amanah, kedisiplinan, serta ukhuwah; (2) persepsi pimpinan lembaga terhadap risiko dan peluang penerapan sistem digital terhadap nilai-nilai spiritual; (3) proses manajerial yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai spiritual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kerangka manajemen perubahan pendidikan Islam (melalui teori perubahan Lewin) dan praktis bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan, pelatihan, dan sistem monitoring yang tidak hanya berbasis teknologi tetapi juga nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multi kasus yang dilaksanakan di MA Darul Huda Alasbuluh dan MA Miftahul Ulum Bengkak sebagai lokasi penelitian utama. Pemilihan desain Multi kasus ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses manajemen transformasi lembaga pendidikan Islam yang mengelola integritas nilai spiritual sambil mengimplementasikan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara kontekstual pengalaman, persepsi, praktik, dan makna yang dimaknai oleh para aktor di dalam lembaga tersebut.

Penelitian dilaksanakan selama periode Agustus 2025 di MA Darul Huda Alasbuluh dan MA Miftahul Ulum Bengkak. Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok utama informan yang dipilih secara purposive: (1) Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan dan pengelola transformasi institusional; (2) Guru agama (PAI) yang terlibat dalam

penerapan teknologi dalam pembelajaran dan pengelolaan nilai spiritual; (3) Operator sekolah dan tenaga kependidikan yang menjalankan sistem digital (input data nilai, pemantauan kehadiran, administrasi). Total partisipan yang dipilih sebanyak 8 orang untuk memperoleh kedalaman data. Kriteria pemilihan partisipan mencakup pengalaman minimal satu tahun di lembaga serta keterlibatan aktif dalam proses transformasi digital atau pengelolaan nilai-spiritual.

Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi institusional. Wawancara digunakan untuk menelusuri pengalaman, persepsi, hambatan, dan strategi para aktor dalam proses manajemen transformasi; pedoman wawancara disusun berdasarkan tema amanah, kedisiplinan, ukhuwah, literasi digital, dan nilai spiritual. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi guru-siswa dalam pembelajaran digital vs tatap muka, prosedur input data dan monitoring kehadiran, serta dinamika ukhuwah antar-aktor. Dokumentasi mencakup dokumen kebijakan internal lembaga, laporan kehadiran dan nilai siswa, training literasi digital guru, dan rekaman proses administrasi digital. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles & A. Michael Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di MA Darul Huda Alasbuluh dan MA Miftahul Ulum Bengkak.

Tabel 1. Hasil Temuan di Lemabaga Pendidikan

Tema Utama	Temuan Empiris di Lembaga	Makna Spiritual	Implikasi Manajerial
Adaptasi Teknologi dan Nilai Amanah	Guru dan tenaga kependidikan mengalami kesulitan mengoperasikan e-rapor, absensi online, dan sistem informasi akademik; terjadi keterlambatan input data dan kesalahan administratif	Menurunnya nilai amanah dan tanggung jawab profesional akibat rendahnya literasi digital	Perlunya pelatihan literasi digital berkelanjutan yang diintegrasikan dengan pembinaan nilai amanah dan etika kerja Islami
	Kepala madrasah melakukan pelatihan rutin dan mentoring digital	Penguatan kesadaran bahwa teknologi adalah sarana ibadah dan tanggung jawab moral	Pimpinan berperan sebagai <i>change agent</i> dalam transformasi digital berbasis nilai
Kedisiplinan dan Profesionalisme Digital	Penerapan absensi digital (Fingerprint) meningkatkan keteraturan dan transparansi kehadiran	Disiplin berbasis sistem belum sepenuhnya mencerminkan keikhlasan dan kesadaran ruhani	Disiplin digital perlu diarahkan pada pembentukan motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual
	Sebagian guru merasa sistem terlalu kaku dan menurunkan nuansa keikhlasan	Risiko degradasi nilai ikhlas jika disiplin hanya bersifat mekanistik	Integrasi pembinaan ruhiyah dalam kebijakan kedisiplinan digital
Ukhuwah dan Interaksi Sosial-Spiritual	Interaksi guru-siswa dan antarguru beralih ke media digital (WhatsApp, platform daring)	Berkurangnya kehangatan emosional dan ukhuwah Islamiyah	Perlunya strategi manajemen komunikasi digital berbasis adab dan empati
	Aktivitas kolektif seperti halaqah dan musyawarah berkurang	Melemahnya solidaritas ruhani dan kebersamaan	Penguatan kembali kegiatan komunitas spiritual sebagai penyeimbang digitalisasi
Integrasi Spiritualitas dan Teknologi	Teknologi dimaknai sebagai sarana memperkuat iman, amanah, dan kejujuran	Spiritualitas menjadi fondasi etis penggunaan teknologi	Literasi digital berbasis moral dan nilai keislaman
	Kepala madrasah menekankan adab digital, kejujuran ujian daring, dan tanggung jawab waktu	Spiritualitas melekat dalam praktik manajerial dan pembelajaran	Kebijakan dan SOP digital berlandaskan nilai iman dan etika

Adaptasi Teknologi dan Nilai Amanah

Adaptasi teknologi dan nilai amanah dalam konteks pendidikan Islam menjadi isu penting di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan tenaga kependidikan masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan sistem digital seperti e-rapor, absensi online, dan Sistem Informasi Akademik. Rendahnya literasi digital menyebabkan keterlambatan dalam input data serta kesalahan administratif, yang secara moral mencerminkan penurunan nilai amanah atau tanggung jawab terhadap tugas profesional. Keterbatasan penguasaan teknologi di kalangan pendidik menjadi tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik profesional di era *Society 5.0* (Nasution & Basri, 2025).

Dalam konteks moralitas kerja, rendahnya kemampuan digital guru tidak hanya berimplikasi pada efisiensi administrasi, tetapi juga mencerminkan lemahnya internalisasi nilai amanah dalam menjalankan tugas. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan etika dan spiritualitas Islam. Guru yang tidak mampu menggunakan sistem digital dengan benar berpotensi mengabaikan tanggung jawab moral, sehingga menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam (Maisaroh et al., 2023).

Namun demikian, penelitian menunjukkan adanya langkah positif dari kepala sekolah madrasah dalam membangun kesadaran baru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Nata et al. (2024), mengemukakan bahwa peningkatan kompetensi literasi digital harus disertai pemahaman moral dan profesional agar guru mampu memanfaatkan teknologi secara amanah. Melalui pembinaan internal, guru diarahkan untuk menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan nilai spiritual, bukan sekadar alat administrasi. Hal ini sesuai dengan wawancara kepala sekolah madrasah;

"Kami menyadari bahwa transformasi digital tidak akan berhasil kalau hanya berfokus pada perangkat dan aplikasi. Karena itu, setiap guru kami dampingi melalui pelatihan rutin dan mentoring agar mereka tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai amanah dan tanggung jawab dalam penggunaannya."

Dari pernyataan kepala madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kesadaran digital di lingkungan pendidikan Islam dilakukan secara terarah melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pimpinan lembaga berperan aktif sebagai agen perubahan (*change agent*) yang menanamkan keseimbangan antara kompetensi teknis dan moral dalam literasi digital.

Lebih jauh, Thoifah (2025), menjelaskan bahwa profil guru Pendidikan Agama Islam di era digital harus menampilkan keseimbangan antara kecakapan teknologi, tanggung jawab profesional, dan nilai spiritualitas. Guru tidak hanya dituntut mahir menggunakan perangkat digital, tetapi juga harus menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas administratif maupun pembelajaran daring (Diao et al., n.d.). Pendekatan ini juga diperkuat oleh Rawanita & Zubaidah (2025), yang menekankan bahwa literasi digital guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di era teknologi.

Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana penguatan nilai amanah apabila dikelola dengan pendekatan manajerial yang bernilai. Strategi pembelajaran berbasis teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan profesionalitas guru dan membangun budaya kerja yang bertanggung jawab (Hardiyana & Nurimam, 2025). Literasi digital guru berkontribusi pada peningkatan moralitas dan spiritualitas siswa ketika

diterapkan secara etis dan amanah (Sugianto, 2024).

Akhirnya, adaptasi teknologi bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga spiritual dan etis. Integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Islam dapat memperkuat etika profesional, membangun kepercayaan publik, dan menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai contoh nyata dalam transformasi digital yang bermartabat (Hendawi & Qadhi, 2024). Oleh karena itu, teknologi tidak hanya menjadi alat efisiensi administratif, tetapi juga instrumen pembentukan karakter amanah dan profesionalitas kerja yang selaras dengan prinsip Islam.

Kedisiplinan dan Profesionalisme Digital

Pemanfaatan aplikasi absensi digital seperti Fingerprint memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan guru dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam. Sistem ini memungkinkan pelaporan kehadiran menjadi lebih transparan, akurat, dan terukur. Melalui mekanisme digital, setiap aktivitas kehadiran tercatat secara otomatis, mengurangi peluang manipulasi data dan memperkuat akuntabilitas individu. Namun, penerapan disiplin berbasis sistem ini juga membawa konsekuensi pada aspek psikologis dan spiritual para pendidik, terutama dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi administratif dan ketulusan dalam bekerja (Muhammad Adzar Al Yaman et al., 2025).

Beberapa guru menilai bahwa sistem digitalisasi kehadiran terasa terlalu kaku dan kegagalan *input* data absensi, sehingga menurunkan nuansa keikhlasan dalam menjalankan tanggung jawab. Ketika motivasi kerja hanya didorong oleh sistem pengawasan digital, nilai spiritualitas dalam bekerja dapat mengalami degradasi (Moslimany et al., 2024). Kedisiplinan yang dihasilkan oleh tekanan sistem belum tentu mencerminkan kesadaran ruhani yang mendalam. Oleh karena itu, tantangan utama dalam penerapan sistem digital di lingkungan pendidikan Islam bukan hanya pada teknologinya, melainkan pada bagaimana menanamkan kesadaran spiritual dalam setiap tindakan profesional.

"Sejujurnya, sistem absensi digital itu memang membantu sekolah dalam memantau kedisiplinan, tapi kadang terasa agak kaku apalagi ketika aplikasinya error. Rasanya seperti setiap langkah kita diawasi oleh mesin, bukan lagi karena kesadaran sendiri. Padahal, dalam Islam, kedisiplinan itu seharusnya lahir dari keikhlasan dan tanggung jawab kepada Allah, bukan semata karena takut tercatat terlambat di sistem. Saya pribadi merasa perlu ada pembinaan agar teknologi ini tidak membuat semangat ibadah kita berkurang, tapi justru menambah rasa tanggung jawab secara ruhani."

Konsep kedisiplinan digital sejatinya harus dipahami tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab moral yang berlandaskan nilai Islam. Disiplin yang berorientasi pada nilai keagamaan mampu menumbuhkan karakter kerja yang tidak hanya terukur secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual. Dalam konteks ini, guru yang hadir dan bekerja secara konsisten bukan sekadar memenuhi tuntutan sistem, melainkan menjalankan amanah sebagai bagian dari ibadah (D. Maculada & S. Guanzon, 2023). Dengan demikian, disiplin digital akan menjadi manifestasi dari integritas moral dan spiritual, bukan hanya kepatuhan administratif.

Guru di era digital dituntut untuk berperan sebagai digital fasilitator yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjadi teladan dalam mengelola nilai-nilai spiritual di lingkungan kerja (Lubis et al., 2024). Guru harus mampu mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan pembentukan karakter dan adab Islami agar pendidikan tidak kehilangan dimensi ruhaniyahnya. Melalui peran ganda ini, guru tidak sekadar mengajarkan materi ajar, tetapi juga memandu peserta didik dan rekan sejawat dalam menggunakan

teknologi dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran etis.

Selain itu, Pengelolaan sistem pendidikan berbasis digital di lembaga Islam harus diarahkan pada penguatan profesionalisme yang selaras dengan etika dan nilai-nilai keislaman. Teknologi kehadiran seperti Fingerprint atau Google Form bukan hanya alat untuk memantau kedisiplinan, tetapi juga media untuk membangun budaya kerja yang berintegritas (Supriatna, 2025). Ketika digunakan dengan benar, sistem digital dapat mendorong guru untuk lebih bertanggung jawab, konsisten, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap waktu serta tugasnya (Hidayati & Imama, 2024).

Namun, disiplin digital yang berorientasi pada sistem kontrol saja berpotensi melahirkan ketergantungan psikologis terhadap pengawasan eksternal. Pengembangan profesionalisme guru perlu diarahkan pada peningkatan self-assessment dan motivasi intrinsik. Ketika guru melakukan refleksi diri secara spiritual, kedisiplinan akan muncul secara alami sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT, bukan sekadar kepada sistem atau pimpinan (Zaqiah et al., 2024). Dengan demikian, teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan motivasi ruhani tetap menjadi sumber utama dalam membentuk kedisiplinan yang bermakna.

Akhirnya, profesionalisme digital dalam pendidikan Islam harus mencakup integrasi antara efisiensi kerja, etika digital, dan kesadaran spiritual. Dengan pendekatan yang menyatukan aspek teknis dan moral, lembaga pendidikan dapat melahirkan budaya kerja yang disiplin, ikhlas, dan berorientasi pada nilai amanah. Oleh karena itu, kedisiplinan digital seharusnya menjadi cermin kedewasaan spiritual, di mana setiap aktivitas profesional dilakukan dengan niat ibadah dan tanggung jawab moral terhadap Allah SWT (Adnan & Ramli, 2024).

Ukhuwah dan Interaksi Sosial-Spiritual

Digitalisasi dalam pendidikan Islam membawa dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial-spiritual di lingkungan sekolah. Aktivitas yang dahulu bersifat langsung dan berlandaskan nilai ukhuwah, kini banyak beralih ke ruang digital seperti *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, atau forum daring (Doyumgaç et al., 2021). Perubahan ini menciptakan jarak emosional antarpendidik dan peserta didik, sekaligus menuntut pendekatan baru dalam membangun karakter yang tetap berpijak pada nilai Qur'ani seperti *qaulan sadida*—ucapan yang jujur dan santun (Hulawa & Kasmianti, 2025). Artinya, komunikasi digital dalam pendidikan harus tetap diwarnai dengan nilai adab dan kejujuran, agar interaksi daring tidak kehilangan ruh spiritualitasnya.

Peralihan komunikasi ke media daring juga menimbulkan tantangan dalam menjaga ukhuwah dan kebersamaan. Penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan Islam sering kali menimbulkan tekanan sosial dan jarak batin antara guru dan murid (Maulidah & Untung, 2025). Meskipun platform digital memperluas akses komunikasi, namun hubungan personal yang hangat menjadi lebih terbatas. Akibatnya, ikatan kekeluargaan dan interaksi spiritual yang biasanya tumbuh melalui pertemuan langsung menjadi berkurang, menciptakan gejala yang disebut *individualisme spiritual* di kalangan pendidik dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara operator sekolah;

"Sejak komunikasi sekolah banyak beralih ke media daring, seperti grup WhatsApp dan aplikasi pembelajaran, saya perhatikan hubungan antar guru dan siswa jadi lebih formal. Dulu, suasananya hangat, sering bercanda di ruang guru atau musala setelah salat. Sekarang, interaksi lebih banyak lewat pesan singkat, bahkan urusan yang sederhana pun disampaikan lewat chat. Efisiensinya memang tinggi, tapi kedekatan batin dan rasa kekeluargaan terasa berkurang. Kadang saya merasa, semangat ukhuwah di lingkungan sekolah mulai menurun karena komunikasi yang serba digital."

Wawancara dengan operator sekolah tersebut menggambarkan fenomena pergeseran pola komunikasi akibat digitalisasi yang berdampak pada berkurangnya kehangatan emosional dan spiritual dalam hubungan antara guru, siswa, dan rekan kerja. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, transformasi komunikasi digital perlu diimbangi dengan strategi penguatan ukhuwah dan nilai kebersamaan, agar efisiensi teknologi tidak mengikis esensi spiritualitas dan kemanusiaan dalam interaksi pendidikan.

Fenomena ini juga diidentifikasi dalam penelitian Ramin (2025), yang menyoroti bagaimana lembaga Islam bertransformasi menjadi entitas berbasis komunitas digital. Di satu sisi, digitalisasi mempermudah pengelolaan administrasi dan branding kelembagaan; namun di sisi lain, ia dapat melemahkan tradisi kolektif seperti *halaqah*, *majelis dzikir*, atau *musyawarah guru*. Padahal, aktivitas tersebut berperan penting dalam menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) dan solidaritas ruhiyah antaranggota komunitas pendidikan.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, pimpinan lembaga mulai mengimplementasikan manajemen spiritual berbasis komunitas. Kepemimpinan spiritual di lembaga Islam perlu menyeimbangkan antara efisiensi digital dan pendekatan ruhani. Melalui program seperti *halaqah mingguan*, *majelis taklim*, dan *pembinaan karakter Islami*, lembaga pendidikan dapat memulihkan dimensi sosial-spiritual yang tergerus oleh sistem digital. Pendekatan ini juga membantu guru meneguhkan perannya sebagai *murabbi ruhani*, bukan sekadar fasilitator pembelajaran daring (Abidin et al., 2024). Sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah;

"Kami menyadari bahwa teknologi telah banyak membantu dalam administrasi dan pembelajaran, tetapi di sisi lain, ada kekhawatiran nilai-nilai kebersamaan dan spiritual mulai menurun. Karena itu, kami mulai menerapkan pendekatan manajemen spiritual berbasis komunitas. Setiap pekan kami adakan halaqah dan majelis taklim guru untuk memperkuat ruhiyah dan kebersamaan. Tujuannya agar para guru tidak terjebak dalam rutinitas digital semata, tetapi tetap memandang tugas mengajar sebagai ibadah dan dakwah. Kami ingin membangun budaya sekolah yang menyeimbangkan efisiensi digital dengan kedalaman spiritual."

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan spiritual menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dan nilai ruhani di lembaga pendidikan Islam. Kepala madrasah berperan aktif menginisiasi program berbasis komunitas seperti halaqah dan majelis taklim sebagai strategi untuk memulihkan dimensi sosial-spiritual yang sempat berkurang akibat sistem digital.

Selain kegiatan formal, metode *contextual teaching* dan aktivitas berbasis komunitas, seperti kerja sosial atau *majelis dzikir*, mampu memperkuat kesadaran spiritual sekaligus interaksi sosial antaranggota sekolah (Haidar, 2025). Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks sosial dan nilai-nilai adab Islami dapat menumbuhkan kembali semangat kebersamaan yang sebelumnya melemah akibat isolasi digital. Dengan demikian, teknologi perlu dilihat bukan sebagai penghalang ukhuwah, tetapi sebagai sarana untuk memperluas ruang dakwah dan silaturahmi spiritual.

Interaksi berbasis teknologi seharusnya berorientasi pada *social-spiritual engagement*, bukan sekadar konektivitas teknis. Model komunikasi yang memperhatikan aspek moral dan empatik akan mendorong partisipasi aktif tanpa mengorbankan nilai kekeluargaan (Wolf et al., 2024). Dalam konteks Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip *ukhuwah basyariyah*, di mana hubungan sosial menjadi cermin dari kedalaman spiritual seseorang (Willem Iskandar, 2023). Oleh karena itu, digitalisasi perlu diimbangi dengan pendidikan etika komunikasi dan spiritualitas agar hubungan antarindividu tetap berlandaskan kasih sayang dan penghormatan.

Akhirnya, pendekatan holistik yang menggabungkan teknologi, spiritualitas, dan manajemen komunitas menjadi strategi penting untuk menjaga keseimbangan ruhani dalam pendidikan digital. Ketika lembaga pendidikan berhasil mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan spiritual berbasis komunitas, maka nilai ukhuwah dan kebersamaan tidak hanya bertahan, tetapi justru berkembang menjadi bentuk baru solidaritas digital yang bernilai ilahiah (Putra & Ayyaisy, 2025).

Integrasi Spiritualitas dan Teknologi dalam Manajemen Lembaga

Transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam tidak sekadar berkaitan dengan modernisasi sistem, tetapi juga merupakan proses spiritualisasi teknologi. Teknologi harus dipahami sebagai sarana memperkuat nilai iman, amanah, dan keikhlasan dalam manajemen lembaga (Hariati, 2024). Keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam bergantung pada sejauh mana nilai spiritual dijadikan fondasi etis dalam penggunaannya (Abdurrahman & Baharuddin, 2025). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya bermakna kemampuan teknis, melainkan juga kemampuan moral untuk menggunakan teknologi dengan tanggung jawab dan kesadaran ruhani. Sebagaimana hasil wawancara kepada kepala sekolah madrasah;

"Bagi kami, penerapan teknologi di madrasah bukan sekadar mengikuti tren modernisasi. Kami berupaya agar setiap inovasi digital tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Misalnya, saat menggunakan platform e-learning, guru kami selalu menekankan adab dalam berkomunikasi, kejujuran dalam ujian daring, dan tanggung jawab terhadap waktu. Kami percaya bahwa teknologi harus menjadi jalan untuk memperkuat keimanan dan keikhlasan, bukan sekadar alat mempercepat pekerjaan administratif."

Pernyataan kepala madrasah di atas menunjukkan bahwa transformasi digital di lembaga pendidikan Islam dipahami secara holistik, tidak hanya sebagai modernisasi teknis tetapi juga spiritualisasi teknologi. Pandangan ini selaras dengan gagasan bahwa keberhasilan integrasi teknologi bergantung pada nilai etis dan spiritual yang mendasarinya. Kepala sekolah menegaskan pentingnya literasi digital berbasis moral, di mana penggunaan teknologi diarahkan untuk memperkuat nilai iman, amanah, dan keikhlasan (Jalil et al., 2024). Dengan demikian, digitalisasi pendidikan tidak kehilangan ruh keislaman, melainkan justru menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam manajemen dan proses pembelajaran. Maka dari itu Pemaknaan spiritual terhadap teknologi ini tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan seiring dengan proses manajerial yang dapat dijelaskan melalui teori perubahan organisasi Kurt Lewin (Akkaya et al., 2021).

Penerapan teori perubahan organisasi Kurt Lewin menjadi kerangka yang relevan untuk memahami dinamika transformasi ini. Model *unfreezing, changing, dan refreezing* menggambarkan proses spiritual dan manajerial yang harus dijalani lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai iman dan etika (Mahmud et al., 2022). Pada tahap *unfreezing*, pemimpin lembaga berperan menggugah kesadaran seluruh guru tentang pentingnya perubahan budaya kerja berbasis digital. Tahap ini merupakan fase pembebasan dari pola lama yang tidak efisien dan kurang bernilai spiritual.

Selanjutnya, pada tahap *changing*, lembaga mulai menerapkan perubahan nyata melalui pelatihan digital yang disertai pembinaan ruhiyah. Pembelajaran dan pelatihan berbasis teknologi akan lebih bermakna jika diintegrasikan dengan penguatan karakter dan spiritualitas. Di sini, guru bukan hanya dilatih mengoperasikan sistem digital, tetapi juga diarahkan agar setiap aktivitas teknologinya mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab terhadap Allah SWT (Astuti et al., 2024).

Tahap terakhir, yaitu *refreezing*, merupakan proses pelembagaan nilai-nilai baru agar menjadi budaya kerja yang menetap. Fase ini melibatkan penetapan kebijakan, SOP, serta pembiasaan perilaku profesional berbasis iman dan teknologi (Bahri et al., 2025). Ketika nilai spiritual telah melekat dalam praktik manajerial, lembaga pendidikan Islam tidak hanya efisien secara digital tetapi juga berkarakter ilahiah.

Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual-transformasional menjadi kunci utama. Gaya kepemimpinan yang memadukan aspek moral, sosial, dan teknologi mampu menciptakan budaya kerja yang adaptif sekaligus berjiwa ibadah. Pemimpin lembaga Islam tidak cukup hanya memahami manajemen digital, tetapi juga harus menjadi teladan dalam integritas dan keikhlasan (Romli & Syamweil, 2022). Dengan pendekatan ini, proses digitalisasi menjadi bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dalam konteks kelembagaan.

Selain itu, Strategi manajemen perubahan di pesantren dapat meningkatkan efektivitas ekonomi dan pendidikan ketika nilai-nilai spiritual dijadikan dasar pengambilan Keputusan. Transformasi digital yang berakar pada spiritualitas menumbuhkan budaya kerja kolaboratif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Suhada et al., 2024). Dengan demikian, spiritualisasi teknologi dapat menggerakkan seluruh aspek manajemen lembaga secara harmonis.

Integrasi iman, ilmu, dan amal dalam manajemen pendidikan Islam merupakan bentuk penerapan spiritualisasi teknologi yang sejati. Model perubahan Kurt Lewin menjadi alat yang efektif untuk memadukan efisiensi teknologi dengan kedalaman spiritualitas (Telaumbanua & Aslami, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan (Elgendi et al., 2024), yang menekankan bahwa kepemimpinan berbasis teladan Nabi Muhammad SAW mampu mengintegrasikan perubahan organisasi dengan nilai-nilai profetik. Maka, manajemen lembaga Islam yang sukses bukan hanya menguasai teknologi, tetapi juga menanamkan spiritualitas dalam setiap proses transformasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital harus dipahami sebagai proses spiritualisasi teknologi, bukan sekadar modernisasi sistem. Integrasi nilai iman, ilmu, dan amal menjadi fondasi utama dalam membangun manajemen lembaga yang efisien sekaligus berkarakter ruhani. Melalui penerapan teori perubahan organisasi Kurt Lewin, ditemukan bahwa keberhasilan transformasi digital ditentukan oleh sejauh mana lembaga mampu melewati tahapan *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing* dengan menginternalisasikan nilai amanah, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual. Selain itu, literasi digital guru dan pimpinan lembaga yang dilandasi etika Islam berperan penting dalam memperkuat profesionalisme, kedisiplinan, dan nilai ukhuwah di lingkungan kerja.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan konsep manajemen pendidikan Islam berbasis spiritual-digital, yang memadukan efektivitas teknologi dengan nilai profetik dalam tata kelola lembaga. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah bagi pemimpin pendidikan Islam untuk mengimplementasikan kebijakan yang menyeimbangkan antara kompetensi digital dan pembinaan ruhani, melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan budaya kerja spiritual. Adapun secara kebijakan, temuan ini menegaskan perlunya desain sistem pendidikan digital yang tidak hanya menekankan efisiensi administratif, tetapi juga menjamin penguatan nilai-nilai moral dan spiritualitas guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada level implementasi lintas wilayah dan membandingkan model integrasi spiritual-teknologis di berbagai jenjang pendidikan Islam.

REFERENSI

- Abdalmohdi, N., & Mcvicar, A. (2023). *Investigating the clinical decision- - making of nursing students using high- - fidelity simulation , observation and think aloud: A mixed methods research study*. October 2022, 811–824. <https://doi.org/10.1111/jan.15507>
- Abdurrahman, A., & Baharuddin, B. (2025). Change management strategies for enhancing education quality at Islamic boarding school. *Al-Ishlah Journal*. <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/6009>
- Abidin, Z., Ahmed, M., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *ZIJIS*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5>
- Adnan, H. N. B., & Ramli, N. (2024). Spiritual Integrity in the Digital Realm: Sufism and Technology Dilemmas. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i4/23835>
- Akkaya, B., Günsel, A., & Yikilmaz, I. (2021). Digital Management Towards Society 5.0: A Review of the Framework for Kurt Lewin Theory During COVID-19 Pandemic. In *IGI Global* (hal. 120–137). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8587-0.CH007>
- Alenezi, M. (2023). Digital Learning and Digital Institution in Higher Education. *Education Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/educsci13010088>
- Astuti, R., Siswanto, S., & Walid, M. (2024). Innovation in Islamic Education Management: Enhancing Teacher’s Professionalism and Techno-Pedagogical Skills. *Academic Journal Research*, 2(2), 16–23. <https://doi.org/10.61796/acjoure.v2i2.231>
- Bahri, S., Irwansyah, I., & Subandi, S. (2025). Enhancing Islamic education adaptability through classical management in the digital era. *JIE Journal*. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/view/304>
- D. Maculada, R., & S. Guanzon, R. (2023). Teachers’ Religious Commitment and Work Performance in Public Schools. *Polaris Global Journal of Scholarly Research and Trends*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.58429/pgjsrt.v3n1a109>
- Devi, D. (2024). *Corrigendum : Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies*. 80(1).
- Diao, J., Tang, X., Ma, X., & Ding, X. (n.d.). An International Perspective on the Connotation, Framework, and Development Strategies of Teacher Digital Literacy. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*. <https://doi.org/10.18785/jetde.1602.04>
- Doyumgaç, I., Tanhan, A., & Kiymaz, M. S. (2021). Understanding the most important facilitators and barriers for online education during COVID-19 through online photovoice methodology. *ERIC Journal*.
- Elgendi, A. F., Elgendi, G. M., & Zabel, N. (2024). AHMAD (PBUH) Model: A Lean Transformational Framework for Organizational Change–Insights from the Leadership of Prophet Muhammad (PBUH). *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/394886891_AHMAD_PBUH_Model_A_Lean_Transformational_Framework_for_Organizational_Change_-_Insights_from_the_Leadership_of_Prophet_Muhammad_PBUH
- Ernawati, S., Saputra, H., Kurniawan, M. A., & Lampung, U. I. (2024). Islamic Education Management Strategy in the Digital Era: Governance Transformation to Increase Effectiveness and Accessibility. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(3), 28.
- Fahra Utami, W. A., Negara, A. I., Abdurrahmansyah, & Ismail, N. A. S. binti. (2024). Teacher strategies in building Islamic value-based competencies and optimizing technology in

- the digital age. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p14-26>
- Haidar, A. A. (2025). Contextual teaching and learning in Islamic education: A comparative study at two pesantren based schools. *Mumtaz Journal*.
- Hardiyana, M. R., & Nurimam, A. (2025). Islamic elementary school teacher professionalism in the digital era: Technology-based Arabic language learning strategies. *Baraya Journal*. <https://ejournal.stairaya.ac.id/index.php/baraya/article/view/63>
- Hariati, H. (2024). TRANSFORMASI TATA KELOLA PERGURUAN TINGGI BERBASIS TEKNOLOGI: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM. 7(2), 87–104.
- Helena, Y., & Sumanti, S. T. (2024). Digital Transformation in Islamic Education, Improving The Quality of Teachers in Islamic Education in Padangsidempuan City. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.12247>
- Hendawi, M., & Qadhi, S. (2024). Digital literacy-based learning in Islamic education. *Arfachruddin Journal*. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/arfachruddin/article/view/9>
- Hidayati, D., & Imama, M. L. (2024). TEACHER HABITS AND WORKLOAD IN THE. 7(4), 195–208. <https://doi.org/10.17977/um038v7i42024p195>
- Hulawa, D. E., & Kasmiati, K. (2025). Qaulan sadida as a Qur’anic framework for revitalizing character building in the digital era. *Fitrah Journal*.
- Irfan Syahroni, M., & Sunardi, S. (2023). Islamic Education Curriculum Model Based on Character and Spiritual Intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>
- Jalil, M. S., Purnama, D., Cut, S., & Maulya, S. R. (2024). Ethical values for digital-age learners. 1–8. <https://doi.org/10.26811/xxxx.xxxx.xxxx>
- Lubis, E. F., Hidayah, H. F., Adelia, N., & Nasution, A. F. (2024). No Title. 5(2), 543–552.
- Mahmud, M. E., Baharun, H., Asykur, M., & Rochmatin, Z. (2022). Increasing Teacher Professionalism Through Change Management in Madrasah: Kurt Lewin’s Perspective. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i1.5330>
- Maisaroh, M., Rosdalita, Y., & Isroniyah, I. (2023). Facing the challenges of the digitalization era: The role of Islamic religious education teachers in balancing digital literacy and Islamic values. *Mukhlisan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 55–61. <https://jurnallppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/mukhlisan/article/view/94>
- Manta, O. (2024). Education for the Future: Religion, Technology, and Sustainability. *Jurnalul Libertății de Conștiință*, 12(1), 740–754. <https://doi.org/10.20944/preprints202502.0486.v1>
- Maulidah, S., & Untung, S. (2025). Islamic religious education as a guideline for self-protection from social media standard pressures among junior high school adolescents. *Tofedu Journal*.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in Islamic education. *Journal of Islamic Studies*. <https://pubcenter.ristek.or.id/index.php/jois/article/view/19>
- Muhammad Adzar Al Yaman, Muhammad Taufiq, Sulidar Fitri, & Umar Al Faruq. (2025). Transformasi Presensi Manual ke Digital dalam Upaya Peningkatan untuk Kualitas Dokumentasi Pembelajaran. *Merkurius: Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknik Informatika*, 3(4), 300–309. <https://doi.org/10.61132/merkurius.v3i4.984>
- Mulyadi, V. I. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pesantren. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(1). <https://doi.org/10.63761/jiel.v4i2.125>

- Nasution, H. S., & Basri, H. (2025). Islamic education teachers strategies for character building through digital literacy based Islamic values in the Society 5.0 era. *Fitrah Journal*. <https://www.jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1172>
- Nata, A., Rosyada, D., & Rahiem, M. D. H. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers in the era of digital learning. *Jurnal PAI*. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v21i2.9719>
- Nugroho, A., & Astutik, A. (2023). Digital Transformation of Islamic Boarding School Education: Transformasi Digital Pendidikan Pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>
- Nurlaela, L., Musliha, E. I., & Saputra, K. A. A. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Nilai Agama Dan Moral Di Era Digital. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(1), 8–20. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i1.11533>
- Putra, D. R. H., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Ramin, M. (2025). Positioning pesantren as community-based educational brands: A case study pesantren Nurul Ulum. *Molang Journal*.
- Rawanita, M., & Zubaidah, Z. (2025). Literacy of Islamic religious education teachers: A means of building student character in the digital era. *Tadib Journal*. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/3779>
- Romli, M., & Syamweil, F. (2022). Transformation from the edge: Organizational change management based on Islamic culture in pesantren. *Managere Journal*. <http://serambi.org/index.php/managere/article/view/85>
- Sudirman, S., Ramadhita, R., Bachri, S., & Whindari, Y. (2025). The transformation of state islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values. *Social Sciences and Humanities Open*, 12(January), 101705. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101705>
- Sugianto, E. (2024). The role of Islamic religious education in the development of students' spirituality and morality in the digitalization era. *Kalam Journal*. <http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/view/5135>
- Suhada, S., Diantoro, A. K., Jannah, A. W., Valya, R., & Trianti, D. (2024). The impact of digital workplace spirituality on innovative work behavior among millennial workers: The moderating role of digital skills. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 6(2), 127–142. <https://doi.org/10.36407/serambi.v6i2.1410>
- Sulisno, S. (2023). Integrating Islamic Values and Technology for Holistic Character Education in Indonesian Islamic Schools. *Al Hikmah: Journal of Education*. <https://ejournal.yphn.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/439>
- Supriatna, D. (2025). Development of an online-based Islamic education management system in Islamic primary education institutions. *Joape Journal*. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/Joape/article/view/1645>
- Telaumbanua, B., & Aslami, N. (2023). Main Model of Kurt Lewin's Change Management Based on Al-Quran Perspective. *Jurnal Fokus Manajemen*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/jfm.v3i1.4154>
- Thoifah, I. (2025). Becoming Islamic religious education teacher in Society 5.0: Profiles and professionalism. *Educative Islamic Journal*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/9091/3106>

- Ulmadevi, U., Supriadi, S., Mustopa Yakub Simbolon, A., Yunita, I., Zahratul Jannah, N., & Witri Asri, R. (2023). Challenges of Islamic Educational Institutions in the Digital Age. *GIC Proceeding*, 1, 249–255. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.120>
- Willem Iskandar, B. H. (2023). *THE CONTRIBUTION OF HABLUMMINANNAS ON THE DEVELOPMENT OF*. 9(2), 245–257.
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). *Pandemic politics , pedagogies and practices : digital technologies and distance education during the coronavirus emergency*. 9884. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1761641>
- Wolf, S., Friedrich, P., & Hurtienne, J. (2024). Still not a lot of research? Re-examining HCI research on religion and spirituality. *ACM Digital Library*.
- Zaqiah, Q. Y., Hasanah, A., Heryati, Y., & Rohmatulloh, R. (2024). The impact of in-service teacher education program on competency improvement among Islamic religious education teachers using self-assessment. *MDPI Education Sciences*. <https://www.mdpi.com/2227-7102/14/11/1257>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA